

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Sastra di Sekolah

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar kata sas-, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran -tra biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran” (Teew, 2003:20-21). Wellek dan Warren (1995:3) mengatakan, “Sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra adalah karya imajinatif”.

Oemarjati (1992) berpendapat bahwa “Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial.” Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001). Menurut Lazar (dalam Nugrahani, 2008), manfaat pembelajaran sastra antara lain: (1) memberikan motivasi kepada siswa; (2)

memberi akses pada latar belakang budaya; (3) memberi akses pada pemerolehan bahasa; (4) memperluas perhatian siswa terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretatif siswa; dan (6) mendidik siswa secara keseluruhan.

Pembelajaran sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya (Broto dalam Sumaryadi, 1988). Di samping memberikan kenikmatan dan keindahan, karya sastra juga memberikan keagungan kepada siswa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sastra Indonesia secara umum dapat dipakai sebagai cermin, penafsiran, pernyataan, atau kritik kehidupan bangsa. Fungsi sastra kiranya tidak perlu diragukan lagi. Norman Podhoretz ketika diwawancarai Arwah Setiawan mengemukakan bahwa sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir orang mengenai hidup, baik dan buruk, benar dan salah, dan cara hidupnya sendiri dan bangsanya (Soehariato dalam Sumaryadi, 1988).

Taum (2017) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis teks yang dituntut Kurikulum 2013 merupakan sebuah terobosan yang dapat mengatasi beberapa kelemahan pembelajaran sastra dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pembelajaran sastra yang sebelumnya dinilai terlalu terfokus pada menghafal judul karya sastra, pengarang, dan isi ringkas karya sastranya. Kali ini siswa dihadapkan pada teks-teks sastra dan memberikan peluang kepada mereka untuk menikmati sastra sebagai karya seni. Muncul harapan bahwa karya sastra dinilai

dan diapresiasi sebagai karya seni yang menjadi kanzah kekayaan rohani sebuah bangsa.

Menurut Dyers dalam Taum (2017), pendekatan akademis, seperti yang ditekankan pada pendekatan saintifik yang disarankan dalam Kurikulum 2013, hanya berkontribusi terhadap peningkatan 1/3 kecerdasan siswa. Bagi Dyers, 2/3 kecerdasan diperoleh dari genetika. Pembelajaran berbasis inteligensia tidak akan memberikan hasil signifikan, peningkatan hanya sekitar 50% dibandingkan yang berbasis kreativitas sampai 200%. Pendekatan berbasis humanistik merupakan sebuah alternatif pendekatan berbasis kreativitas. Pendekatan ini dapat digunakan oleh para guru untuk meningkatkan kreativitas dan menulis kreatif siswa. Hal semacam ini sudah disadari, sehingga di dalam revisi Kurikulum 2013, pemerintah mengingatkan bahwa penerapan proses berpikir 5M (yaitu proses berpikir menurut pola pendekatan saintifik) tidak bersifat prosedural dan mekanistik dan membatasi taksonomi berpikir.

Menurut Sumaryadi (1988) proses pembelajaran sastra di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan, metode, dan teknik sebagai berikut ini.

a. Pendekatan Apresiatif

Proses pembelajaran sastra di sekolah seyogianya disajikan dalam bentuk apresiasi, dalam pengertian lebih mengutamakan atau mendahulukan kegiatan apresiasinya daripada pengetahuan sastranya. Mengadakan pendekatan terhadap sastra berarti mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra. Apresiasi berisikan upaya merasakan dan menikmati karya sastra. Pendekatan apresiatif bertolak dari sastra sebagai hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan

penghayatannya dengan menggunakan bahasa, yang kemudian didukung titik berat pembelajaran sastra yang diletakkan pada terbinanya kemampuan siswa mengapresiasi sastra.

b. Metode Imersi

Metode Imersi (*Immersion Method*) berangkat dari pandangan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan apresiasi sastra (baca: pembelajaran sastra) siswa layaknya dibenamkan ke dalam sesuatu atau dibenami sesuatu. Siswa dibenamkan ke dalam sebuah dunia yang sarat dengan aneka ragam karya sastra (plus pengetahuan sastra). Dapat juga dikatakan bahwa siswa dibenami dengan beronggok-onggok karya sastra (plus pengetahuan sastra).

Metode imersi menyarankan agar siswa diperkenalkan atau dipertemukan dengan karya sastra secara langsung dan sebanyak-banyaknya. Karya-karya sastra itu tentu sudah dipilih oleh guru dengan berbagai pertimbangan, di antaranya pertimbangan faktor usia, bahasa, kematangan jiwa, dan prioritas. Guru sastra bertugas memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan sendiri kemampuan apresiasinya, bersifat membantu menyajikan lingkungan dan suasana yang kondusif, misalnya menyediakan bahan bacaan sastra dan mendorong siswa senang membaca. Siswa hendaknya didorong agar berkenalan dengan karya sastra, mengadakan kontak dan dialog langsung dengan karya dengan cara membaca dan menikmatinya. Untuk seterusnya dapat saja – bahkan sangat positif – diadakan ruang pembahasan atau diskusi, misalnya tentang pengalaman-pengalaman yang terkandung di dalamnya, tokoh-tokoh cerita, diksi, dan seterusnya. Kegiatan menggauli karya sastra dilakukan secara langsung,

dimaksudkan bahwa siswa itu sendiri harus secara langsung membaca bermacam sajak, cerita, atau drama dari berbagai sastrawan dan zaman, atau secara langsung mendengarkan sajak dideklamasikan atau dibacakan (*poetry reading*) dan menyaksikan drama yang dipentaskan. Agar siswa memperoleh pengertian yang sebaik-baiknya tentang wujud dan fungsi karya sastra dan dapat menghargainya secara wajar, kegiatan tersebut – membaca, mendengarkan, menyaksikan – harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan sebanyak-banyaknya.

Kegiatan apresiasi sastra masih perlu diikuti dengan pemberian pengetahuan tentang sastra. Pengetahuan sastra dapat disebut kegiatan tak langsung, artinya siswa tidak langsung menjamah karya sastranya. Sesudah siswa bergaul, berdialog langsung dan mendalam dengan karya -- mengenal, memahami, menganalisis, menghayati -- mereka diperkuat dengan pengetahuan tentang sastra. Kecuali itu, dua kegiatan lagi sebagai pelengkap -- jika masih dimungkinkan -- yaitu kegiatan dokumentasi dan kegiatan kreatif (Effendi, 1974: 19). Kegiatan dokumentasi berupa kegiatan mengumpulkan dan menyusun buku-buku dan majalah-majalah sastra, membuat kliping, dan sebagainya. Sementara itu, kegiatan kreatif berupa kegiatan belajar atau berlatih mencipta sendiri sajak, cerpen, atau drama kecil.

c. Teknik Induksi

Sumaryadi berpendapat bahwa teknik induksi tidak hanya menuntut peran serta aktif siswa, tetapi lebih jauh daripada itu, mendorong dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk mendekati sendiri karya sastra, menggauli secara langsung, dan akhirnya

diharapkan mampu menikmati, menghayati, dan menghargai karya sastra itu sendiri. Guru hanya bersifat merangsang, memancing, mendorong, dan mengarahkan kegiatan itu. Siswa diberi kesempatan secara langsung bergaul intim dan berdialog dengan karya. Segala sesuatu yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dalam pergaulan dan dialog biarlah ditemukan sendiri oleh siswa. Tentu saja, hal itu tidak terlepas sama sekali dari bimbingan guru.

Menurut Ofm dalam Sumaryadi (1988), induksi merupakan cara berpikir dengan jalan menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Implikasinya dalam pembelajaran sastra, seperti sudah dikemukakan terdahulu, guru bertindak membimbing dan mengarahkan siswanya agar berhasil menemukan sendiri hal-hal khusus, ciri-ciri khusus, dan seterusnya, untuk kemudian dibimbing ke arah penarikan kesimpulan yang bersifat umum tentang karya sastra itu.

2. Jenis-jenis Karya Sastra

Sastra adalah seni yang berhubungan dengan penciptaan dan ungkapan pribadi (ekspresi) (Sumardjo, 1984:15). Selain itu, sastra juga merupakan salah satu hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Sastra merupakan produk karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas dan mengandung nilai estetik. Sastra tidak pernah sama antara satu tempat di dunia ini dengan tempat lain, tidak pernah sama antara waktu dengan waktu yang lain. Selain itu, karya sastra merupakan suatu tiruan

alam, mimesis, tetapi juga merupakan suatu produk imajinasi dan produk kreativitas (Semi, 1990:53).

Berdasarkan pengertian-pengertian karya sastra tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil karya manusia berupa bahasa yang mewakili fenomena sosial. Karya sastra memiliki beberapa ciri, antara lain.

1. Sastra memberikan hiburan.

Karya sastra yang baik selalu menyenangkan untuk dibaca, ingin selalu mengulangi membacanya. Hiburan yang diberikan karya sastra adalah hiburan spiritual.

2. Sastra menunjukkan kebenaran hidup manusia.

Sastra dihargai karena berguna bagi hidup manusia. Sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia agar manusia lain dapat memetik pelajaran baik dari padanya agar manusia menjadi lebih mengerti manusia lain.

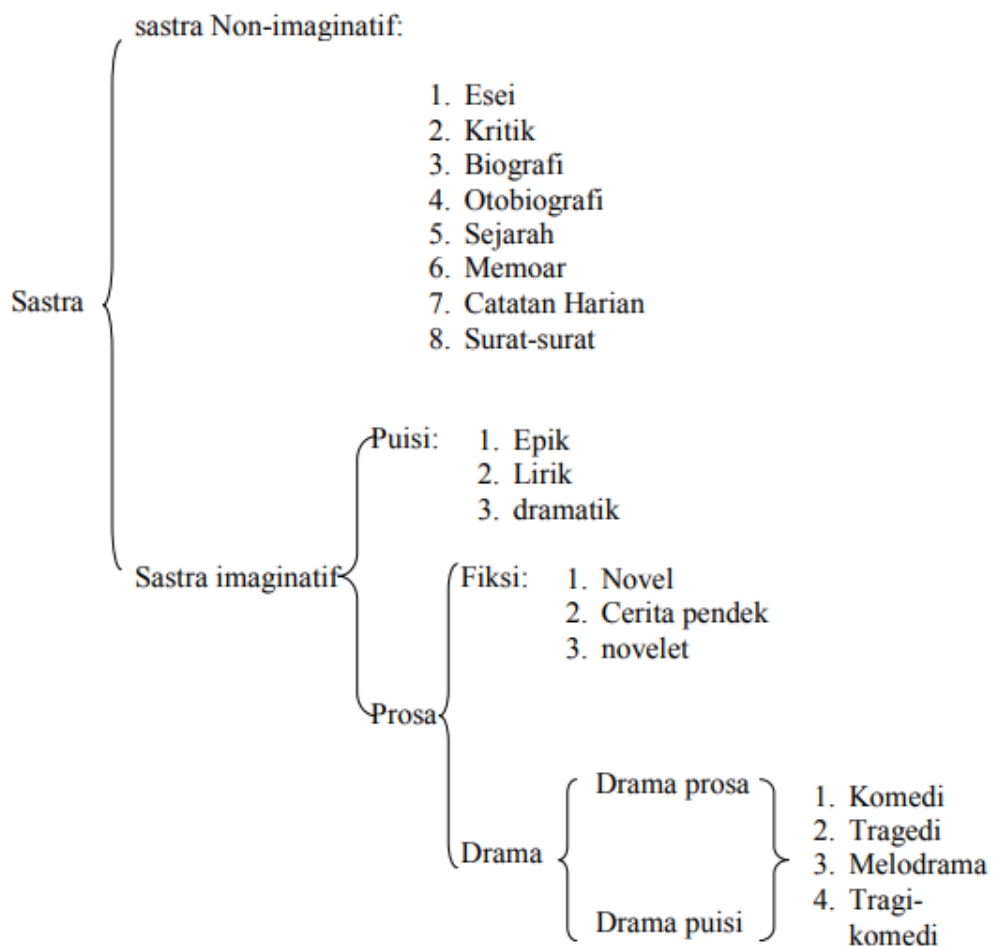
3. Sastra itu melampaui batas bangsa dan zaman.

Kitab sastra Mahabarata dan Rramayana menceritakan kejadian beberapa ratus tahun sebelum Masehi tetapi cerita tersebut masih tetap digemari orang dalam abad keduapuluh ini. Ini berarti sastra tersebut melampaui batas zamannya. Ia digemari manusia sepanjang abad karena ia menceritakan pengalaman manusia yang akan terjadi berulang-ulang. Persoalan terjadinya perang, kehilangan suami yang gugur dalam perang, kebaktian kepada guru, adanya manusia serakah yang merebut milik kita, semua itu akan terus dialami manusia. Jadi, karya sastra yang baik adalah karya yang mempersoalkan hakekat permasalahan manusia. Meskipun Mahabarata ditulis oleh orang Hindu dan tentang agama Hindu, tetapi berhasil

membicarakan hal-hal yang menjadi masalah orang-orang di luar agama itu sehingga abadi (Sumardjo, 1984:14-15).

Menurut pandangan Sugihastuti (2007:81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Secara rinci jenis-jenis sastra menurut Sumardjo dan Saini (1997:18-19) digambarkan dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Jenis-Jenis Sastra Menurut Sumardjo & Saini (1997: 18-19)

3. Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) merupakan karya sastra berbentuk fiksi. Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya. Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2007:10), mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam-suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerpen

mempunya ciri-ciri yaitu panjang karangan lebih kurang sepuluh halaman; habis dibaca sekali duduk; hanya ada satu peristiwa yang menguasai jalan cerita; terdapat konflik, tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib pelaku; perwatakan tokoh dilukiskan secara singkat (Setyaningsih dan Meita, 2019:56).

Menurut Setyaningsih dan Meita (2019:55-56) cerpen dibedakan berdasarkan panjang pendek dan berdasarkan tema dan isi. Berikut ini penjelasan kedua jenis cerpen.

1. Berdasarkan Panjang Pendek

Panjang pendek sebuah cerpen bervariasi. Ada cerpen sangat pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali. Ada istilah yang menyebutkan pentigraf (cerpen tiga paragraf). Ada juga yang mengukur bahwa panjang cerpen berkisar 500-an kata. Cerpen sangat pendek itu juga disebut prosa mini, misalnya dalam buku antologi cerpen *Nama yang Mendera* karya Ibnu Wahyudi. Ada pula cerpen yang panjangnya sedang (*middle short story*). Cerpen ini memiliki panjang hingga ribuan kata. Cerpen yang memiliki ukuran cerita sedang dapat dijumpai pada majalah, surat kabar, dan tabloid. Ada juga cerpen panjang (*long short story*) yang terdiri atas puluhan ribu kata. Karya sastra ini sering disebut novelet. Novelet adalah karya sastra yang lebih pendek dari novel, tetapi lebih panjang dari cerpen. Karya sastra berupa novelet misalnya *Sri Sumarah* dan *Kimono Biru buat Istri* karya Umar Kayam.

2. Berdasarkan Tema dan Isi

Menurut Hermawan Aksan, berdasarkan tema dan isinya cerpen dibagi menjadi tiga.

a. Cerpen anak

Cerpen anak merupakan cerita pendek yang dibuat untuk menjadi bacaan anak, terutama anak usia sekolah dasar. Cerpen anak muncul pada majalah dan tabloid anak. Cerpen anak juga terdapat pada halaman khusus anak sejumlah surat kabar dan majalah umum.

Kalimat yang digunakan dalam cerpen anak sangat sederhana. Kata-kata dalam cerpen anak mudah dipahami. Kalimatnya pendek-pendek sehingga maksud cerita mudah dimengerti pembaca. Persoalan yang diangkat dalam cerpen anak adalah peristiwa sehari-hari yang dialami anak. Panjang cerpen anak sekitar dua sampai tiga halaman kuarto dengan spasi ganda.

b. Cerpen remaja

Cerpen remaja ditulis oleh pengarang untuk dibaca para remaja. Cerpen remaja lebih panjang dari cerpen anak. Cerpen remaja umumnya berkisah kehidupan remaja. Kisah kehidupan yang diceritakan, misalnya konflik dengan orang tua, cinta terhadap teman seusia, dan persahabatan.

c. Cerpen keluarga

Cerpen keluarga umumnya muncul pada majalah atau tabloid keluarga. Selain itu, cerpen keluarga dapat ditemui di buku kumpulan cerpen. Cerpen keluarga sering mengisahkan persoalan rumah tangga.

Cerpen dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2007:23). Unsur pembangun sebuah cerpen tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya

bahasa, dan amanat. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen berwujud. Sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah cerpen. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

4. Unsur-unsur Fiksi

Nurgiyantoro (2007:2) menjelaskan istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas-sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, fiksi, menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2007:2) dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Secara garis besar, unsur pembangun fiksi adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan,

tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Berikut ini unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi menurut Nurgiyantoro (2007).

1. Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

2. Cerita

Aspek cerita (*story*) dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Ia memiliki peranan sentral. Cerita erat berkaitan dengan berbagai unsur pembangun fiksi yang lain. Cerita merupakan deretan peristiwa yang terjadi sesuai dengan urutan waktu.

3. Plot

Plot adalah berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan *suspense* dan *surprise* pembaca. Plot dimanifestasikan dalam perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita, bahkan pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak lain dari perbuatan dan

tingkah laku para tokoh baik yang bersifat fisik maupun batin, baik verbal maupun nonverbal.

4. Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

5. Latar

Latar atau setting atau landas tumpu menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidupan tafsirannya terhadap kehidupan, namun, kesemuanya itu dalam cerita fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita yang sengaja dikreasikan.

7. Bahasa

Teks fiksi diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan

secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra.

8. Moral

Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.

Di pihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2007:23-24) menyebutkan unsur ekstrinsik fiksi adalah sebagai berikut.

1. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya (biografi pengarang)
2. Psikologi, baik psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.
3. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial.
4. Pandangan hidup suatu bangsa
5. Berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Menurut Setyaningsih dan Santhi (2019:56-59) unsur intrinsik cerita pendek terdiri dari tema, latar, penokohan, sudut pandang, alur, dan amanat. Penjabaran unsur intrinsik cerita pendek adalah sebagai berikut ini.

1. Tema

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Jadi, tema merupakan gagasan dasar umum, dasar cerita sebuah karya yang digunakan pengarang untuk mengembangkan cerita.

Tema yang sering diangkat dalam karya adalah masalah kehidupan. Masalah tersebut berupa pengalaman bersifat individual dan sosial. Contoh tema yang diangkat, antara lain cinta (cinta terhadap Tuhan, tanah air, orang tua, atau kekasih), kesetiakawanan, dan keadilan.

2. Latar

Latar atau *setting* disebut landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

a. Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.

c. Latar sosial

Latar sosial menyoran pada unsur-unsur yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Tata cara kehidupan sosial mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap.

3. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pelukisan gambaran tokoh cerita ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan aspek yang dilakukan dalam tindakan.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Berikut ini beberapa sudut pandang yang dapat digunakan pengarang dalam bercerita.

a. Sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama

Sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama umumnya menggunakan kata ganti seperti *aku* atau *saya* pada tokoh utama cerita. Dalam sudut pandang pengarang cerita seolah-olah terlibat dalam cerita dan bertindak sebagai tokoh utama dalam cerita.

b. Sudut pandang orang pertama sebagai pelaku sampingan

Dalam sudut pandang ini pengarang mengetahui segala peristiwa yang dialami tokoh dan tingkah laku tokoh. Dalam sudut pandang ini pengarang bercerita, tetapi posisinya dalam cerita bukanlah sebagai tokoh utama.

c. Sudut pandang orang ketiga serbatahu

Sudut pandang orang ketiga umumnya menggunakan kata ganti orang ketiga seperti *dia*, *ia*, atau nama orang yang dijadikan sebagai titik berat cerita. Dalam sudut pandang ini mengetahui segalanya tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan tokoh.

d. Sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat

Dalam sudut pandang ini pengarang menggambarkan sesuatu yang dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan oleh tokoh utama dalam cerita. Dalam sudut pandang ini pengarang menggunakan kata *dia* sangat terbatas. Tokoh dalam cerita mungkin cukup banyak, tetapi mereka tidak diberi kesempatan yang lebih untuk menunjukkan sosok yang sebenarnya. Jadi, hanya tokoh utama saja yang menunjukkan sosok yang sebenarnya.

5. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Alur dalam cerpen terbagi menjadi tiga jenis.

a. Alur maju

Dalam alur ini, cerita diawali dengan pengenalan awal yang terdiri atas pengenalan tokoh beserta wataknya, pengenalan latar tempat, waktu, dan suasana yang hendak dibangun dalam suatu cerita. Setelah semua itu dikenalkan, permasalahan tiba-tiba muncul dalam sebuah cerita. Masalah yang muncul pun berkembang semakin rumit. Setelah konflik kian merumit, tokoh dalam cerita mulai menemukan solusi atas konflik yang dihadapi. Setelah itu, konflik yang terjadi dapat diselesaikan.

b. Alur mundur

Dalam alur mundur ini, cerita justru diawali oleh tahapan penyelesaian yang kemudian bercerita mundur ke tahap penceritaan tahap pengenalan. Cerita yang menggunakan alur ini biasanya berisi kisah kilas balik seorang tokoh dalam menjalani hidupnya.

c. Alur campuran atau maju-mundur

Pada alur ini tahap klimaks yang telah dipaparkan di awal cerita kemudian dimundurkan ke tahap pengenalan masalah. Paparan ini bertujuan agar pembaca bisa tahu asal mula adanya konflik di cerita tersebut. Agar lebih memahami lagi permasalahan tersebut, alur cerita pada jenis alur ini dimundurkan kembali ke tahap pengenalan. Setelah itu, baru dinaikkan ke tahap anti klimaks dan berakhir di tahap penyelesaian.

6. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita. Pesan dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang. Pesan yang ingin disampaikan pengarang disebut pesan moral. Pesan moral tersebut dapat berupa penerapan sikap dan tingkah laku para tokoh yang terdapat pada sebuah cerita. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut diharapkan dapat menyajikan hikmah.

Jenis pesan moral yang disampaikan dalam cerita bersifat tidak terbatas. Pesan moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup. Persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dikategorikan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri

sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Sedangkan unsur ekstrinsik cerita pendek menurut Setyaningsih dan Santhi (2019:58) terdiri dari bahasa, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Penjabaran masing-masing unsur adalah sebagai berikut ini.

1. Bahasa

Bahasa merupakan sarana yang digunakan dalam karya sastra. Bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra dipengaruhi oleh bahasa pengarang. Unsur bahasa daerah dimungkinkan masuk ke karya sastra tersebut. Bahasa pengarang berkaitan erat dengan unsur ekstrinsik.

2. Latar belakang pengarang

Latar belakang pengarang meliputi pemahaman kita terhadap sejarah hidup pengarang dan juga sejarah hasil karangan-karangan yang ditulis pengarang sebelumnya. Latar belakang pengarang terdiri atas biografi pengarang, kondisi psikologis pengarang, dan aliran sastra yang dianut pengarang.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra

Sebuah karya sastra termasuk cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai moral, sosial, budaya atau adat istiadat, dan religi.

- a. Nilai moral merupakan nilai kehidupan berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti (baik dan buruk). Contoh nilai moral yaitu berbakti kepada orang tua, jujur, sabar, dan ikhlas.
- b. Nilai sosial merupakan nilai kehidupan yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial berhubungan dengan orang lain. Contoh nilai sosial yaitu saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati pendapat orang lain.
- c. Nilai budaya merupakan nilai-nilai berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Contoh nilai budaya yaitu adat istiadat perkawinan atau kematian, adat cara berpakaian, budaya kesenian, dan upacara adat.
- d. Nilai religi merupakan nilai berkaitan dengan kehidupan beragama. Contoh nilai religi yaitu cara beribadah kepada Tuhan dan sistem kepercayaan.
- e. Nilai politik merupakan nilai-nilai berkaitan dengan gejolak tata pemerintahan di suatu daerah. Gejolak tersebut menjadi latar cerita. Latar peristiwa politik dijadikan salah satu dokumen sejarah bangsa.

5. Kemampuan Menganalisis Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu karya sastra fiksi non faktual. Dikategorikan sebagai fiksi non faktual, karena berupa hasil imajinasi seorang penulis. Non faktual di sini juga berarti bahwa cerpen tidak memerlukan data dan fakta yang menunjang kebenaran isinya. Namun demikian, cerita pendek juga tidak hanya bersifat khayalan yang dibuat begitu saja tanpa melalui

perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Nurgiyantoro (2007:3) mengatakan bahwa tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 31-32) cerpen dibangun dari sejumlah unsur yang saling berhubungan dan menentukan cerpen tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna, hidup. Kegiatan analisis kesastraan yang mencoba memisahkan bagian-bagian dari keseluruhannya tersebut mencoba menerangkan, misalnya, apa peranan masing-masing unsur, bagaimana kaitan antara unsur yang satu dengan lainnya, ketepatan unsur-unsurnya, apa segi kebaruan, kelebihan dan kelemahan unsur-unsur yang ada, apa sebenarnya yang ingin diungkapkan melalui karya itu, dan sebagainya. Dengan demikian, tujuan utama kerja analisis kesastraan, fiksi, puisi, ataupun yang lain adalah untuk dapat memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan, di samping untuk membantu menjelaskan pembaca yang kurang dapat memahami karya itu. Jadi, analisis adalah sarana untuk memahami karya-karya kesastraan itu sebagai satu kesatuan yang padu dan bermakna, bukan sekedar bagian per bagian yang terkesan sebagai suatu pencincangan.

Dalam kajian kesastraan, secara umum dikenal adanya analisis struktural dan semiotik. Analisis struktural menekankan pada adanya fungsi dan hubungan antarunsur (intrinsik) dalam sebuah karya, sedangkan analisis semiotik

menekankan pada pemaknaan karya itu yang dipandang sebagai sebuah sistem tanda (Nurgiyantoro, 2007:35).

Analisis cerpen pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX dalam kompetensi dasar termuat mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek. Hal itu dapat diartikan siswa diarahkan untuk mempelajari analisis struktural teks cerita pendek.

Menurut Teeuw (2003:112) prinsip analisis struktural adalah bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Nurgiyantoro (2007:36) menjelaskan bahwa sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koheresif oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:36). Struktur karya sastra juga menyoroti pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana.

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dicobajelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2007:37).

Sebuah karya sastra terdiri dari beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Makna utuhnya dapat dipahami apabila seluruh unsur pembentuknya terintegrasi dalam sebuah struktur yang didalamnya saling berkaitan dan tidak dapat terlepas dari unsur lainnya. Analisis struktural dimaksudkan untuk memberi nilai dan mengetahui isi yang terkandung dalam karya sastra. Analisis struktural dapat mengupas struktur karya sastra dengan tuntas dan terpadu. Cara kerja analisis ini meliputi pelukisan atau deskripsi dari unsurnya, bagaimana keterkaitan antara unsur keseluruhannya (Sapdiani, 2018).

Selain menganalisis strukturnya, hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah cerpen adalah nilai moral. Melalui nilai moral, pembaca dapat menangkap maksud penulis. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2007:321) yang mengatakan bahwa fiksi mengandung penerapan moral dalam

sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan penulis tentang moral. Setelah membaca cerpen, diharapkan pandangan tersebut sampai kepada pembaca.

Selain wujudnya yang berupa pesan religius dan kritik sosial, nilai moral juga memiliki bentuk penyampaian yang langsung dan tidak langsung. Penyampaian moral secara langsung berarti nilai moral disampaikan penulis dengan cara eksplisit atau secara gamblang, sehingga dapat lebih mudah ditangkap oleh pembaca. Di sisi lain, penyampaian moral secara tidak langsung berarti sifatnya tersirat dan tidak terlihat secara langsung oleh pembaca. Penyampaian moral secara tidak langsung oleh penulis memberikan alternatif kepada pembaca untuk menafsirkan nilai moral tersebut sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh pembaca.

B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan unsur fiksi dan teks cerpen yang relevan dan ada hubungannya dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian Brigitta Svensson dan Monica Karlsson (2020) tentang “*Students’ Relational Involvement in Literary Worlds: Levels of Engagement when Reading Fiction in a First and Second Language* (Keterlibatan Siswa dalam Dunia Sastra: Tingkat Keterlibatan Saat Membaca Fiksi dalam Bahasa Pertama dan Kedua)” menunjukkan hasil bahwa siswa yang membaca cerita

dalam bahasa Swedia menunjukkan keterlibatan relasional yang kuat daripada siswa yang membaca cerita dalam bahasa Inggris.

2. Penelitian Anggi Nofrizon, dkk. (2019) tentang “Korelasi Pengalaman Reseptif Berliterasi Cerpen dengan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok” menunjukkan hasil penelitian bahwa pengalaman reseptif berliterasi cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 80,02. Kedua, menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok berada pada kualifikasi hampir cukup dengan nilai rata-rata 55,55. Ketiga, tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pengalaman reseptif berliterasi cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok pada derajat kebebasan $n-1$ dan taraf signifikan 95%. r hitung $<$ r tabel maka H_a ditolak atau H_0 diterima, yaitu tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan jumlah siswa (n) = 50.
3. Penelitian Bartan dan Özgür Şen (2017) tentang “*The Effects of Reading Short Stories in Improving Foreign Language Writing Skills* (Pengaruh Membaca Cerita Pendek dalam Meningkatkan Menulis Bahasa Asing)” menunjukkan hasil bahwa penggunaan model Read for Writing (membaca untuk menulis) efektif digunakan dalam mengembangkan menulis cerita pendek pada siswa. Model ini dapat memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi tidak hanya unsur-unsur cerita pendek, tetapi memudahkan siswa untuk menentukan strategi dalam menulis. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan membaca cerita pendek dalam menulis.

4. Penelitian Anggun Citra Dini Dwi Puspitasari (2017) tentang “Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta)” menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kreatif (X) dengan kemampuan menulis cerpen (Y) dengan (r) yaitu 0,902 dan persamaan regresi $Y = 20,261 + 0,707X$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis cerpen. Hubungan positif antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis cerpen yang ditunjukkan dalam temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan ditentukan oleh beberapa faktor yang di antaranya adalah kemampuan berpikir kreatif.
5. Penelitian Tri Yanti Ramly B Mai (2016) tentang “Korelasi antara Kemampuan Memahami Isi Novel dengan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Terhadap Hasil Belajar Apresiasi Sastra Siswa SMA Negeri 1 Ampibabo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong” menunjukkan hasil bahwa variabel pemahaman isi novel dan pemahaman unsur intrinsik dengan hasil belajar apresiasi sastra siswa SMA Negeri 1 Ampibabo Kecamatan Ampibabo diperoleh skor tertinggi sebesar 95 dan skor terendah sebesar 25. Hasil analisis di peroleh harga mean (M) sebesar 69,16, median (ME) sebesar 77,50, modus (MO) sebesar 90, dan item dari deviasi (SD) atau simpangan baku sebesar 14,01. Ada korelasi positif antara kemampuan memahami isi novel dengan kemampuan memahami unsur intrinsik terhadap

hasil belajar apresiasi sastra siswa SMA Negeri 1 Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Artinya makin baik kemampuan siswa memahami isi novel maka baik pula kemampuan dalam memahami unsur intrinsik terhadap hasil belajar apresiasi sastra.

6. Penelitian Novita Efendi, Harris Effendi Thahar, dan Andria Catri Tamsin (2013) tentang “Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung” menunjukkan hasil bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung. Artinya, bahwa kemampuan memahami cerpen sangat mempengaruhi siswa di dalam menulis naskah drama. Semakin siswa memahami cerpen yang dibaca, maka akan semakin membantu siswa dalam menemukan ide, terutama ide untuk menulis naskah drama.

Penelitian-penelitian di atas membahas tentang hubungan atau korelasi atau pengaruh variabel terhadap variabel yang lain. Penelitian pertama mengkaji tingkat keterlibatan siswa saat membaca fiksi dalam bahasa pertama dan kedua; penelitian kedua mengkaji pengalaman reseptif berliterasi dengan menulis cerpen; penelitian ketiga mengkaji pengaruh membaca cerita pendek dalam meningkatkan menulis bahasa asing; penelitian keempat mengkaji hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis cerpen; penelitian kelima mengkaji kemampuan memahami isi novel dengan kemampuan memahami unsur intrinsik terhadap hasil belajar apresiasi sastra; penelitian

keenam mengkaji kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama.

Penelitian ini akan meneliti variabel unsur fiksi dan unsur intrinsik cerpen pada siswa di SMP Negeri 1 Rembang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini meneliti variabel berupa pengetahuan tentang unsur fiksi yang diduga memiliki hubungan dengan variabel kemampuan menganalisis cerpen. Penelitian ini juga mencoba mencari tahu apakah kompetensi pengetahuan tentang unsur fiksi berpengaruh pada kompetensi kemampuan menganalisis cerita pendek.

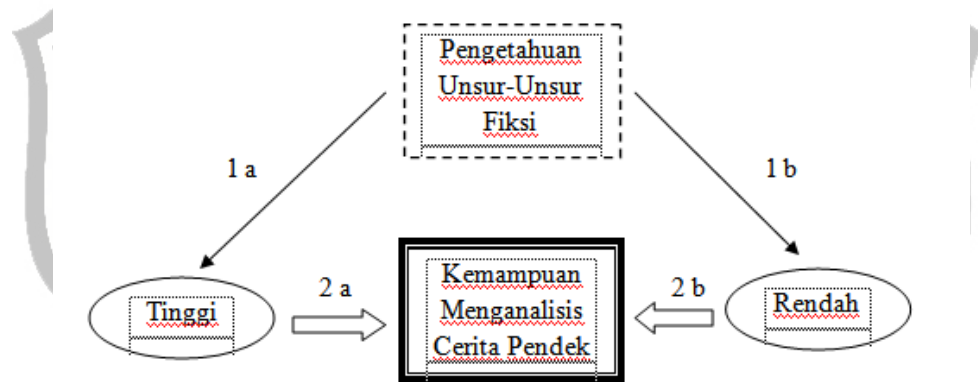
C. Kerangka Pikir

Cerpen adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Cerpen memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kepadatan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali dibaca. Konflik yang disajikan dalam cerpen biasanya hanya mengembangkan satu peristiwa sehingga cerpen menjadi menarik karena keterbatasan objek atau peristiwa yang diceritakan.

Sebagai prosa fiksi, dalam menganalisis cerpen tidak lepas dari pengetahuan tentang unsur fiksi. Analisis unsur fiksi terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sebelum menganalisis sebuah cerpen, hendaknya seseorang memahami dengan benar unsur tersebut. Unsur intrinsik antara lain adalah tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang, psikologi, kondisi lingkungan, dan pandangan hidup.

Berangkat dari pemikiran tersebut, ternyata pengetahuan tentang unsur fiksi sejalan dengan kemampuan menganalisis cerita pendek. Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana signifikasni antara pengetahuan tentang unsur fiksi dengan kemampuan menganalisis cerita pendek.

Untuk memperjelas kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, berikut ini disajikan skema alur berpikir yang menggambarkan hubungan antarvariabel bebas dan varaibel terikat untuk penelitian jenis korelasi. Skema kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Alur Berpikir Hubungan Antarvariabel dalam Penelitian Korelasi

Keterangan:

- 1a. Pengetahuan tentang unsur fiksi peserta didik tinggi.
- 1b. Pengetahuan tentang unsur fiksi peserta didik rendah.
- 2a. Pengetahuan tentang unsur fiksi peserta didik tinggi, diduga kemampuan menganalisis cerita pendeknya juga tinggi.

- 2b. Pengetahuan tentang unsur fiksi peserta didik rendah, diduga kemampuan menganalisis cerita pendeknya juga rendah.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang unsur fiksi dengan kemampuan menganalisis cerita pendek pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Rembang.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang unsur fiksi dengan kemampuan menganalisis cerita pendek pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Rembang.